

KRONIK FILSAFAT

PORTUGAL – *Kongres.* – Di Universitas Porto, pada 6 dan 7 Februari 2020 akan diselenggarakan sebuah kongres dengan tema “*De intellectu: Greek, Arabic, Latin, and Hebrew Texts and Their Influence on Medieval Philosophy: A Tribute to Rafael Ramón Guerrero*”. Informasi lebih lengkap bisa diperoleh dengan menghubungi gfm@letras.up.pt.

POLANDIA – *Kongres.* – Pada 9 dan 10 Juni 2020 di Universitas Poznan bakal diadakan sebuah konferensi dengan mengusung tema “*The Presence of Plotinus: The Self, Contemplation, and Spiritual Exercise in the Enneads*”. Para narasumber utamanya ialah S. Ahbel-Rappe, J. Bussanich, M. Laird, dan Chr. Tornau.

Sementara itu di Universitas Jagiello di Krakow, pada 22 hingga 27 September 2020, akan diadakan sebuah kongres filsafat internasional dengan tema “*Roman Ingarden and Our Times*”. Para pembicara utamanya ialah S. Haack, J. Mitscherling, B. Nanay, P. Simons, A. Thomasson, J. Hertrich-Wolenski, D. Zahavi, dan S. Zeki.

BELANDA – *Kongres.* – Pada 14 Februari 2020 di Radboud Universiteit Nijmegen (RUN) akan diselenggarakan konferensi tahunan *Dutch Society for Phenomenology*. Tema umumnya ialah “*Phenomenology, Existentialism and Realism*”. Pembicara utamanya adalah M. Gabriel. Informasi lebih lengkap bisa diperoleh dengan menghubungi alamat email s.gusman@ftr.ru.nl.

Terbitan Berkala. – Jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* edisi 2-2019 merupakan edisi tematik. Artikel yang menjadi fokus berasal dari W. Lemmens dan berjudul *Euthanasie en psychisch lijden: Empathie voorbij elk taboe?*. Tanggapan-tanggapan ditulis oleh H. Wijsbek dan Th. Nys, F. Mortier, P. Delaere, G. Widdershoven dan S. Metselaar, G. den Hartogh, P. van Tongeren, J. Vorstenbosch, Th. Boer, D. Strijbos, Y. Denier, R. Pronk dan M. Snijde-winds, dan F. Bosman. W. Lemmens

kemudian di bagian akhir merangkum tanggapannya terhadap semua komentar tersebut.

Jurnal *Filosofie-Tijdschrift* edisi 3-2019 membahas hubungan antara “Filosofie en poëzie”. Para kontributor tulisan di edisi ini ialah D. De Schutter dan A. Van Den Braembussche, R. Sneller, P. du Gardijn, R. Schipper, B. H. Schriek, J. Waanders, P. van Lier dan R. Huigen, serta C. Bolle.

Plaf Mag – het Platform voor de Filosofie Magazine, adalah jurnal baru filsafat dari dan untuk mahasiswa. Mereka mengumpulkan tulisan, melakukan *peer-review*, dan mempublikasikan terutama paper-paper dari para mahasiswa BA dan MA (tidak termasuk disertasi doktoral), yang biasanya akan ditumpuk dalam gudang yang berdebu setelah mata kuliah yang bersangkutan berakhir. Paper-paper ini diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Belanda, namun juga direncanakan dalam bahasa Prancis dan Jerman juga. Mereka yang ingin papernya diterbitkan menghubungi info@plafmag.nl atau dengan mengunjungi plafmag.nl.

MEKSIKO – *Kongres*. – Pada 7 dan 8 Mei 2020, di Universidad Nacional Autonoma de Mexico (UNAM) akan diselenggarakan sebuah kongres dengan tema “Plato and Aristotle on Forms”. Para pembicara utamanya ialah M. L. Gill, A. Marmodoro, R. Salles, dan E. G. Varela.

HUNGARIA – *Nekrologi*. – Agnes Heller meninggal dunia pada 19 Juli 2019 yang lalu. Ia lahir pada 1929 di lingkungan Yahudi. Ayahnya meninggal dalam pembantaian Hitler atas orang-orang Yahudi. Ia belajar fisika dan kimia, tetapi sejak 1947 belajar filsafat juga terpengaruh oleh György Lukács. Ia menjadi anggota Partai Komunis dan sejak 1955 menjadi dosen di Universitas Budapest. Setelah bentrokan yang terulang dengan rezim komunis, ia meninggalkan Hungaria pada 1977 dan pergi ke Australia, kemudian ke New York, tempat ia dianugerahi posisi-ajar Hannah Arendt di New School for Social Research. Setelah jatuhnya rezim pada 1989, ia kembali ke Hungaria, namun masih beberapa waktu mengajar di New School. Ia adalah salah satu pendiri jurnal politik-filosofis *Telos* dan menerbitkan berbagai artikel dan buku mengenai subjek politik-filosofis. Beberapa judul yang terkenal ialah *Towards a Marxist Theory of*

Value (1972), *The Theory of Need in Marx* (1976), *Eastern Left – Western Left: Freedom, Totalitarianism, Democracy* (1987), dan *A Theory of Modernity* (1999).

INGGRIS – *Kongres.* – Di Universitas Durham akan diadakan konferensi tahunan *British Society for the History of Philosophy* pada 23 hingga 25 April 2020. Tema untuk 2020 ialah “Women in the History of Philosophy”. Para narasumber utamanya ialah P. Adamson, S. Connell, dan M. Fischer.

PRANCIS – *Nekrologi.* – Michel Serres meninggal dunia pada 1 Juni 2019 yang lalu. Ia lahir pada 1930. Setelah menjalani pendidikan perwira angkatan laut, ia belajar di *École Normale Supérieure*, tempat ia pada 1968 lulus studi doktoral dengan disertasi mengenai *Le système de Leibniz et ses modèles mathématiques* (1968). Pada 1969 ia menjadi guru besar sejarah ilmu pengetahuan di Sorbonne, dan sejak 1984 dengan bidang kompetensi yang sama juga menjadi guru besar di Universitas Stanford, Amerika Serikat. Sejak 1991 ia menjadi anggota *Académie française*. Karya-karya besarnya meliputi bidang filosofis dan sejarah ilmu pengetahuan, dan meliputi berbagai wilayah ilmu pengetahuan. Sejumlah judul yang terkenal antara lain ialah *Hermès I-V* (1969-1980), *La naissance de la physique dans le texte de Lucrèce* (1977), *Les cinq sens* (1985), *Genèse* (1992), *La légende des anges* (1993), *Jules Verne, la science et l’homme contemporain* (2003).

Jean-Louis Chrétien meninggal dunia pada 28 Juni 2019. Ia lahir pada 1952, belajar di *École Normale Supérieure* dan hingga 2017 menjadi guru besar filsafat akhir zaman kuno dan Abad Pertengahan di Universitas Sorbonne. Karyanya sangat kuat diresapi warisan filosofis Kristianitas. Ia adalah penulis sekitar tiga puluh buku. Beberapa bukunya yang terkenal ialah *L’Effroi du beau* (1987), *La Voix nue: Phénoménologie de la promesse* (1990), *L’inoubliable et l’inespéré* (1991), *Saint Augustin et les actes de parole* (2002), *Reconnaisances philosophiques* (2010), *Conscience et roman* (2011), dan *L’espace intérieur* (2014).

KANADA – *Nekrologi.* – Barry Stroud, guru besar emeritus di Universitas California, Berkeley, meninggal dunia pada 9 Agustus 2019 ini. Ia lahir pada 1935 di Toronto, belajar filsafat di kota kelahirannya dan di Universitas Harvard, tempat ia lulus pada 1961. Sejak 1961 hingga emeritatnya ia

menjadi guru besar di Berkeley. Ia dipandang sebagai salah satu filsuf analitis ternama. Karyanya membahas tentang Hume, Wittgenstein, dan skeptisisme. Termasuk judul-judul penting darinya ialah *Hume* (1977), *The Significance of Philosophical Scepticism* (1984), dan *The Quest for Reality: Subjectivism and the Metaphysics of Colour* (1999). Di antara 2000 dan 2018 juga terbit lima bundel *Philosophical Essays* darinya.

BELGIA – *Kongres*. – Hoger Instituut voor Wijsbegeerte KU Leuven akan memperingati ulang tahun ke-100 Peter F. Strawson pada 23 November 2019 nanti, dengan menyelenggarakan sebuah kongres pada 22 dan 23 November 2019, dengan mengusung tema “Peter Strawson at 100”. Para pembicara utamanya ialah L. Allais, S. Cuypers, A. Burms, G. D’Oro, H. J. Glock, A. Gomes, V. McGeer, P. Russell, dan P. Snowdon.

Terbitan Berkala. – Jurnal *De Uil van Minerva* edisi 2-2019 dibuka dengan pembahasan krisis iklim terkait dengan tulisan opini di koran *De Standaard* oleh P. Loobuyck. Tulisan-tulisan lain yang dimuat berasal dari M. Simons dan K. Pasgang, R. Debaene, H. Vandaele, R. Boehm, A. De Cock, dan juga dari J. De Visscher dalam bentuk nekrologi tentang dua filsuf Belgia yang baru-baru ini meninggal dunia, yakni J. Taminiaux (1928-2019) dan G. Hottois (1946-2019).

KRONIK TEOLOGI

Kerasulan Gereja di Masa Kini

(Leuven, 6 Mei 2019)

Hari Studi LOGOS ke-14 diselenggarakan di KU Leuven, Belgia, pada 6 Mei 2019 yang lalu, dengan tema “‘Zoals de Vader mij gezonden heeft’, zo zend ik u. Apostelen: De kerk in beweging”. Seperti kebiasaan setiap tahun, demikian juga kali ini dicari inspirasi mengenai tema yang bersangkutan dalam kaitan dengan pernyataan iman kristiani. Pada tahun ini penekanan diberikan pada pengertian bahwa Gereja itu bersifat ‘apostolik’.

Acara ini dimulai dengan ceramah dari R. Bieringer (KU Leuven) mengenai apostolat (status ‘rasul’) Paulus dan bagaimana apostolat ini dari surat-suratnya dipermasalahkan, diremehkan, dikritik, dibatasi, dan ditolak. Setiap kali Bieringer menjelaskan keterkaitan apostolat para perempuan di komunitas gerejawi masa Kristianitas awal dan masa kini – seperti juga apostolat Paulus – oleh sejarah dipermasalahkan, diremehkan, dibatasi, dan ditolak.

K. Demasure (Pontificia Università Gregoriana, Roma) selanjutnya menghadirkan analisis mengenai skandal-skandal di dalam Gereja Katolik sejak 1980. Ia menunjukkan bagaimana hierarki menangani skandal-skandal ini. Awalnya pelanggaran-pelanggaran ini dipandang sebagai dosa dan penyebabnya dilihat dalam konteks “etika liberal”, kemudian dilihat sebagai patologi dan kini ditafsirkan sebagai pelanggaran atau penyalahgunaan kuasa. Kini orang juga memberikan perhatian pada problematika struktural, sedangkan dahulu pelanggaran dilihat dari sisi individu. Demasure menyimpulkan bahwa tidak setiap klerus, tetapi juga kaum awam bertanggung jawab memunculkan klerikalisme ini dan mengusulkan suatu teologi baru mengenai imamat dan juga suatu ekklesiologi yang baru.

Dari pandangan Protestan, S. Stoppels (VU Amsterdam) merefleksikan pengertian ‘kemuridan’ atau apa artinya menjadi murid. Dengan mendasarkan pada pengalaman-praktik, Stoppels mengusulkan sikap yang lebih reseptif di antara gereja-gereja di hadapan aktivisme yang lebih sering dikejar untuk dipraktikkan. Ia juga mengusulkan untuk perenungan lebih intensif Kitab Suci sebagai sumber iman dan untuk lebih berani melonggarkan pekerjaan parokial. Tujuannya ialah bahwa para anggota komunitas gerejawi menjadi para pengikut sejati atau murid-murid Kristus.

Ada beberapa sesi pada siang hari. A. Deckers (pimpinan Komunitas Awam Dominikan Vlaanderen) mengisahkan pengalaman terpanggil kaum awam di masa kini. Selanjutnya, T. Rooze dan D. Vanderslycke (keduanya aktif dalam ORBIT VZW) menyampaikan pengalaman mereka dalam hal migrasi dan keberagaman kultural dalam lingkup Gereja dan konteks yang dibicarakan. J. Gruber (KU Leuven) menunjukkan “perbedaan pendapat” sebagai alternatif bagi upaya-upaya yang kaku dalam Gereja dan magisterium menuju pada konsensus, stabilitas, dan harmoni. J. Haers

(KU Leuven) bicara tentang struktur Gereja yang ‘rizomantis’. ‘Gereja’ dibayangkan seperti rizoma, tanaman gulma subversif yang tidak mudah binasa, melainkan bisa tumbuh secara mengejutkan ke berbagai arah.

Visi desentralistis mengenai Gereja seperti itu juga disampaikan oleh P. De Mey (KU Leuven), yang menjelaskan bagaimana dokumen-dokumen ekumenis dan ekklesiologis Gereja Katolik memahami apostolisitas. A. Mayer (KU Leuven) selanjutnya menjelaskan seberapa jauh Paus Fransiskus dapat melakukan pembaruan yang terencana demi suatu pengembangan gerejawi sinodal, seperti yang telah disampaikannya dalam *Evangelii Gaudium*. Suatu perspektif yang diperbarui mengenai pembaptisan anak dimunculkan oleh D. Van Belle (Uskup Gent) yang dalam hal ini membuat kaitan dengan pengutusan dan pewartaan. Katekumenat pun dibicarakan melalui presentasi S. Van den Bossche (Sekjen Komisi Interdiokesan untuk Katekese) bagi penggabungan antara keyakinan kognitif di satu sisi dan pertumbuhan iman yang umum di sisi lain di dalam komunitas gerejawi.

Persekutuan dan Keberbedaan

(Utrecht, 17 Mei 2019)

Dalam rangka penerbitan terjemahan Bahasa Belanda atas *Communion and Otherness* – H. Koetsveld mengerjakan terjemahan ini selama 5 tahun – yang merupakan salah satu dari karya-karya penting (2006) teolog J. Zizioulas, diadakan sebuah simposium. Simposium yang diselenggarakan pada 17 Mei 2019 ini diorganisasi oleh Katholieke Vereniging voor Oecumene, Penerbit Skandalon, Tilburg School of Theology (TIU Tilburg), dan Vereniging voor Theologie. Buku tersebut merupakan tanggapan terhadap sekularisme dan individualisme di masa kini. Pemikiran intinya ialah bahwa personalitas Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam persekutuan dan keberbedaan adalah konstitutif bagi personalitas setiap manusia.

Tiga teolog menyampaikan pandangan mereka tentang buku ini. M. Webber (Archimandrit, Sint-Nicolaas, Amsterdam) menyampaikan pemaparan informatif: Zizioulas ingin memberikan kontribusi pada dialog teologis dengan teologi dan filsafat Barat. Dalam buku Zizioulas itu para

bapa Kapadokia ditempatkan di pusat. Mereka meyakini bahwa pengalaman kristiani tentang Allah berakar di dalam pewahyuan Yahudi, dan sementara itu mereka menggunakan bahasa Yunani untuk mengungkapkan pewahyuan itu. Teologi mereka dibangun pada dasar itu untuk membimbing pembaca masuk ke dalam misteri pewahyuan, jadi, bukan untuk menguraikan atau ‘memecahkan’ misteri itu. Di dalam ortodoksi Yunani ada kritik terhadap Zizioulas, antara lain dari para rahib Athos. Zizioulas menjelaskan dengan bahasa yang baik, menurut Webber, apa yang dimaksud dengan pengalaman kristiani tentang Allah: “Perichoresis, gerakan abadi Kasih di dalam Trinitas, adalah model abadi bukan hanya mengenai bagaimana universum itu seharusnya, melainkan secara khusus mengenai kehidupan seorang manusia yang autentik”. Komentar-komentar kritis tentang karya Zizioulas berhubungan dengan visi negatif tentang individualitas dan merupakan kritik yang terlalu cepat pada psikologi yang sejak Freud sudah melalui perkembangan yang panjang.

R. te Velde (TIU Tilburg) menyampaikan visi Zizioulas mengenai persekutuan dan keberbedaan dengan sentuhan pemahaman tentang pengakuan. Ia mengacu pada studinya tentang Thomas Aquinas yang seperti Zizioulas terinspirasi oleh Trinitas sebagai model metafisik intersubjektivitas. Dalam pembahasannya Te Velde menunjukkan tiga pokok pemahaman dalam karya Zizioulas: keberbedaan, person, dan kematian. Dari pandangan bahwa *being* adalah suatu pemberian, bahwa Yang Lain selalu mengandaikan dan hanya hadir dalam relasi, Zizioulas mengembangkan suatu ontologi yang personalistik. Ini dibedakan dari ontologi substansialistik yang menekankan bahwa *being* itu ada pada dirinya sendiri. “*Being-Person* dalam visi Zizioulas ialah *imago Dei*: seperti itu pula manusia mengarahkan *being-person*-nya dalam penghayatan suatu relasi yang bebas dengan Allah”.

Te Velde memperlihatkan bahwa pemahaman person di Barat berasal dari perdebatan trinitarian dan kristologis sejak Abad ke-4. Berbeda dengan pemahaman person substansialistik Barat yang merujuk kembali pada Boëthius di Abad ke-6, Zizioulas mengembangkan suatu teologi person, yang oleh Te Velde ditulis sebagai “suatu ontologi eksistensialistik person, keterkaitan antara ekstasis dan hipostasis”. Di bagian ketiga dan terakhir ceramahnya, Te Velde menjelaskan visi Zizioulas mengenai

kematian dan kebangkitan. Kematian itu kejam. Semua ciptaan tunduk pada kematian. Yang mengesankan dari teologi personalitis Zizioulas ialah bahwa melalui dan dalam Kristus ada keterkaitan antara dunia ciptaan dan dunia yang tidak diciptakan. “Hanya yang dilahirkan secara baru, suatu hipostasis baru di dalam Kristus memandang pada kehidupan kekal, sebagai kesatuan antara kebebasan dan kasih”. “Dunia hanya dapat hidup jikalau berada dalam relasi, dalam persekutuan dengan Allah. Jika memberi diri pada dirinya sendiri, ia akan hancur dan mati”, begitu Te Velde mengakhiri ceramahnya.

H. Zоргdrager (PThU) menunjukkan bahwa di terjemahan Bahasa Belanda buku Zizioulas, kata ‘Gereja’ di subjudul dihilangkan. Oleh karenanya, ia menjelaskan bahwa pengertian ‘person’ paling banyak hanya separuh dari perspektif teologi Zizioulas. Dengan menggunakan kerangka “receptive ecumenism” dari P. Murray, Zоргdrager merefleksikan setiap inspirasi dalam karya ini yang bisa bermakna bagi teologi Protestan dan bagi Gereja. Secara berurutan ditampilkan: istilah *being-person* dalam ajaran Trinitas dan antropologi, problem monarki Bapa, ekklesiologi ekaristis, dan hierarki dalam Gereja. Dengan sikap apresiatif dan persetujuan Zоргdrager berbicara mengenai pengertian *being-person* dan ekklesiologi ekaristis. Teologi Protestan “dengan *worldview*-nya yang antroposentris” bisa banyak belajar dari suatu sikap hidup ekaristis yang melaluinya kodrat manusia ““emperoleh kembali gerak ekstatisnya menuju kepada Allah dan kepada yang lain””.

Zоргdrager lebih kritis dalam refleksinya mengenai monarki Bapa dan hierarki dalam Gereja. Dengan rujukan pada beberapa kritikus, interpretasi Zizioulas terhadap para bapa Kapadokia dipersoalkan dan juga dilemparkan pertanyaan apakah dalam pandangannya Putra dan Roh Kudus tidak disubordinasikan terhadap Bapa. Zоргdrager juga bersikap kritis terhadap reaksi Zizioulas ketika menanggapi kritik para teolog feminis. Menurutnya, Zizioulas tidak mengerti lingkup kritik para teolog feminis. Selanjutnya Zоргdrager memberikan catatan pinggir kritis mengenai visi hierarkis atas Gereja yang menempatkan uskup sebagai prinsip kesatuan.

Teks-teks yang disampaikan dalam ceramah-ceramah simposium ini akan muncul dalam jurnal *Perspectief* yang diterbitkan oleh Katholieke Vereniging voor Oecumene.

Allah, Uang, dan Komunitas-Komunitas Iman

(Amsterdam, 4 Juni 2019)

Centrum voor Religie en Recht (yang terikat pada VU Amsterdam) mengorganisasi sebuah simposium pada 4 Juni 2019, dengan mengusung tema “God geld en geloofsgemeenschappen: Een (on)gemakkelijke relatie?” Latar belakang diselenggarakannya simposium ini ialah rancangan tagihan “Transparantie maatschappelijke organisaties”, pembiayaan luar negeri mesjid-mesjid di Belanda, dan aliran-aliran uang di berbagai komunitas iman, juga di gereja-gereja yang menyusut. Di dalam simposium ini pembiayaan berbagai komunitas iman disoroti dari berbagai disiplin.

K. Kloosterboer (Direktur Kloosterboer Groep Ijmuiden/ anggota Protestantse Gemeente di Sint Pancras) menyampaikan ceramahnya yang berjudul “Met ziel en zakelijkheid”, mengenai inspirasi dalam proses penggabungan dua komunitas iman menjadi satu komunitas. Ia menempatkan tema simposium ke dalam praktik hidup sehari-hari. Spirit dan bisnis (“ziel en zakelijkheid”) berjalan bersama dan tidak bisa terpisah tanpa yang lain. Ini mempertanyakan pilihan-pilihan: Pastoral atau bangunan? Solusi jangka pendek atau jangka panjang? Inti argumennya menyentuh persoalan: Sebenarnya mengapa Anda pergi ke gereja? Kesimpulannya: Ketika ada spirit kehidupan, demikian pula bisnis mendapat tempat.

F. Oldenhuis (RUG Groningen) berhalangan datang dan digantikan oleh J. Broekhuizen (juris PKN dan sekretaris CIO-K), yang memberikan beberapa observasi atas rancangan tagihan “Transparantie maatschappelijke organisaties”. Ia mengklasifikasikan aturan baru itu sebagai “menembak cangkir dengan meriam”. Dalam perbincangan internet mengenai rancangan aturan itu muncul banyak reaksi negatif dari seluruh instalasi ANBI (Algemeen nut beogende instelling) dan juga CIO (Contact in Overheidszaken). Tujuan aturan itu tidak jelas dan rancangan tersebut bermasalah dengan inti dan tujuan AVG (Algemene verordening gegevensbescherming). Kementerian sekarang mempertimbangkan kembali rancangan itu.

C. Dijkstra (RU Nijmegen) menyampaikan ceramahnya yang berjudul “Worden gelovigen ook fiscaal steeds transparanter?” Berlawanan dengan Amerika, di Belanda SPT (Surat Pemberitahuan Tahunan) Pajak

berasal dari dalam badan legislatif. Masyarakat kini sungguh-sungguh menghendaki transparansi. Pemerintah menekankan hal ini dengan mendorong pengelolaan yang lebih baik. ANBI memberikan dispensasi pajak warisan dan hadiah. Itu menguntungkan baik pemberi maupun penerima. Komunitas-komunitas iman dalam hal ini menggunakan kebijakan itu dan tidak ada alasan untuk tidak menggunakannya. Transparansi bisa juga dengan memungkinkan akses publik melalui internet tentang keadaan finansial.

L. van den Broeke (VU Amsterdam, TU Kampen) membahas dalam ceramahnya, “Geld en geloof: de financiering van geloofsgemeenschappen”, inspirasi dalam berbagai bentuk pembiayaan di dalam Kristianitas, Yahudi, dan Islam. Di dalam setiap agama berlaku pembatasan yang berdasar pada Kitab Suci. Pada dasarnya tidak ada satu aturan pun untuk setiap agama atau komunitas iman. Keberagaman sangat luas dan konteks pun berubah dengan sangat cepat. Hal ini mendesakkan refleksi atas bentuk-bentuk lama dan baru pembiayaan dan lebih banyak transparansi internal dan eksternal mengenai pemasukan dan pengeluaran.

Penerimaan Reformasi Luther

(Kampen, 27 Juni 2019)

Para ilmuwan dari Kampen, Amsterdam, Nebraska, dan Louisiana berkumpul di TU Kampen pada 27 Juni 2019 yang lalu untuk berdiskusi mengenai “Dynamics in the International Reception of the Reformation”. Simposium ini dibuka oleh S. Burnett (University of Nebraska-Lincoln) yang dalam ceramahnya berfokus pada relasi Luther dan Yahudi. Menurut Burnett, Luther hanya menggunakan komentar-komentar Kitab Suci Yahudi yang diterjemahkan, meskipun ia bisa membaca Kitab Suci dalam Bahasa Ibrani. Burnett menunjuk pada data bahwa Luther dalam pemikirannya dipengaruhi oleh karya *Der Messias-Dialog* dari Sebastian Münster (1539), yang menampilkan dialog fiktif antara seorang Kristen dan seorang Yahudi mengenai figur Mesias. Luther memuji ide bahwa penjelasan Yahudi tentang Perjanjian Lama terutama untuk melawan Kristianitas. Kitab Suci cukup jelas dan sederhana dalam tujuannya: orang Yahudi harus melihat diri Kristus di dalamnya. Oleh karenanya

Luther menggunakan *polemical toolkit* untuk menyingkapkan ‘kebohongan-kebohongan’ orang Yahudi. Dari situlah muncul judul bukunya: *Tentang Orang Yahudi dan Kebobongan-Kebobongan Mereka*.

E. van Staalduine (VU Amsterdam) melanjutkan ceramah Burnett dengan pandangannya sendiri mengenai penggunaan komentar-komentar Yahudi oleh para penulis Kristen. Ini biasanya dipakai untuk eksegese literal dan tekstual. Komentar-komentar Yahudi juga dilihat sebagai suatu alat misioner untuk menyapa dan mempertobatkan orang Yahudi. Masih di hari itu juga ceramah dilanjutkan oleh C. Kooi (Louisiana State University) yang membahas reformasi di Low Countries. Gambaran tentang reformasi di sini sifatnya menyebar, menurut Kooi. Yang biasanya disebut dengan istilah ‘blok-blok’ kini didiskusikan. Gereja Reformasi menurut Kooi adalah minoritas di antara minoritas-minoritas. Capaian paling kelihatan reformasi di Belanda ialah munculnya Republik, yang merupakan fenomena unik di Eropa.

Pada perspektif suatu minoritas perhatian diberikan oleh S. Hiebsch (TU Kampen). Lutheranisme Belanda adalah bagian dari reformasi, tetapi bukan dalam penerimaan internasional. Di situlah seharusnya terjadi perubahan. Menurut Hiebsch, Lutheranisme Belanda seharusnya tidak dilihat dari ‘confessionalisatie’ (seperti pada umumnya), melainkan dari karakteristiknya. Minoritas ini di Low Countries merupakan suatu dinamika tersendiri, ketika toleransi secara pragmatis merupakan perbedaan lokal.

A. Nelson-Burnett (University of Nebraska-Lincoln) mengarahkan ceramahnya pada otoritas pemikiran Erasmus mengenai teologi sakramental Gereja Reformasi. Dengan pemikiran neoplatonisnya, Erasmus telah banyak mempengaruhi doktrin sakramental dari antara lain Zwingli, Bucer, Bullinger, dan Calvin. Ia dalam hal ini lebih penting daripada Sekolah ‘Wittenberg’, menurut Nelson-Burnett.

Sejarah kecil reformasi mengemuka dalam ceramah E. de Boer (TU Kampen) mengenai Yohanes Anastasius Veluanus (ca. 1520-1570). Pengkhotbah dari daerah Veluwe, Belanda, ini di sepanjang sejarah disebut sebagai Lutheran, (anti-)Nicodemit, dan Remonstran. Menurut De Boer, orang mesti menulis kembali tentang Anastasius ini. Ia adalah pembaca Martin Luther dalam terjemahan Bahasa Belanda, murid Philip Melancton, pengikut kelompok anti-nicodemitis dari Calvin, pelarian

dari Palts, dan seorang pembela teologis Frederik III. B. Wallet (UvA Amsterdam, VU Amsterdam) menutup hari itu dengan diskusi panel di antara keenam pembicara.

Konferensi IRTI

(Amsterdam, 4-8 Juli 2019)

Konferensi dua tahunan International Reformed Theological Institute (IRTI) pada tahun ini diselenggarakan di VU Amsterdam dan PthU. Fokus umum jaringan internasional dan interkultural para teolog adalah “Living Reformed Theology”, yang dengannya akar serta kontekstualisasi yang perlu tradisi teologis reformasi biasanya mengemuka. Tema konferensi ke-13 ini ialah “The Calling of the Church in Times of Polarization”.

Di seluruh dunia tampaknya terjadi suatu polarisasi yang semakin besar di antara berbagai kelompok dalam kehidupan bersama. Tendensi ini berperan di sekitar titik-titik patah baik di wilayah politis, religius, maupun ekonomis. Di dalam Gereja tren ini belum berlalu. Gereja sendiri mengalami perbedaan dalam menghadapi “hot issues” dan celah di antara tradisi ‘evangelis’ dan ‘ekumenis’ yang tampaknya semakin berkembang dibanding menyusut. Dalam konferensi ini pertanyaan sentral ialah mengenai apa panggilan Gereja di tengah-tengah polarisasi tersebut.

Pertanyaan ini dibagi ke dalam tiga fokus pembicaraan melalui beberapa sesi. Yang *pertama* ialah “Gereja di masa-masa polarisasi”: bagaimana polarisasi berperan dalam berbagai konteks dan apa saja tantangannya bagi Gereja? Yang *kedua* ialah “Panggilan Gereja”: Gereja mengenali berbagai posisi dan gambaran diri dalam kehidupan bersama. Apakah Gereja terpenggil untuk membentuk “counter culture” atau memosisikan diri sebagai bagian dari kehidupan masyarakat? Yang *ketiga* ialah “Gereja, negara, dan kehidupan bersama – khususnya dalam terang 400 tahun Dordtse Kerkorde”: panggilan Gereja dalam kaitan dengan negara dan kehidupan bersama sebagian besar ditentukan oleh perkembangan historis. Bagaimana tatanan Gereja Dordt dan yang terkait telah mempengaruhi dan seberapa relevan hal itu di masa kini?

Ada empat *keynote lectures* yang diprogramkan. D. D. Daniels (McCormick Theological Seminary, Chicago) menampilkan debat dalam Synode Dordt mengenai pembaptisan anak-anak yang bukan Kristen di belahan selatan, yang terjadi sebelum kedatangan “rasisme modern”. Ia menunjukkan bahwa di Dordt orang menemukan bahasa teologis dan inklusif dalam kaitan dengan orang-orang asing yang memungkinkan terbentuknya komunitas yang ramah bagi orang asing.

N. Bowers Du Toit (Stellenbosch University) menempatkan ceramahnya dalam konteks Afrika Selatan paska-Apartheid, ketika ideal “komunitas pelangi” tidak dapat terwujud. Di atas pengertian ‘hospitalitas’ – yang tidak memadai karena perbedaan kuasa di sini – ia menempatkan pengertian ‘convivialitas’: pencarian kehidupan bersama dan kesetaraan sebagai “penawar racun” polarisasi.

A. Yewangoe (Leimena Institute, Jakarta) menjelaskan dalam ceramahnya perkembangan historis Indonesia dan situasi Gereja di dalamnya. Ia mengatakan bahwa, mengenai peran Gereja dalam kehidupan bersama, suatu kehidupan bersama yang tidak diikuti oleh orang Indonesia ialah proselitisme (pemurtadan atau pemertobatan). Lebih penting ialah gereja-gereja mesti membangun dialog interreligius dan suatu teologi hospitalitas.

D. Fergusson (University of Edinburgh) mengajukan pertanyaan kepada para peserta: “Can a National Church Survive Secularism?” Jawabannya yang mengejutkan ialah – Ya: dengan suatu rekontekstualisasi teologi sosial reformasi yang tetap relevan dimungkinkan suatu kehidupan baru untuk gereja-gereja reformasi di masa kini. IRTI berharap bahwa paper-paper yang dipresentasikan dalam konferensi ini akan diterbitkan dalam seri *Studies in Reformed Theology*.